

NYANYIAN IBADAH KONTEMPORER VERSUS NYANYIAN HIMNE

**(Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan
Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Himne
dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah)**



OLEH:

ANGGA PRASETYA

NIM: 52110053

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

MEI

2014

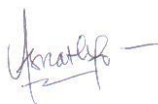
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul :

NYANYIAN IBADAH KONTEMPORER VERSUS NYANYIAN HIMNE
(Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan
Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Himne
dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tesis pada tanggal 6 Mei 2014, untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar *Magister Sains Teologi* (MSi.Teol) dengan spesifikasi keahlian sebagai *Master of Divinity* (MDiv) pada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Pembimbing I



Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Pembimbing II



Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

Dewan Penguji :

1. Pdt. Prof. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.



3. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.



Disahkan oleh :
Kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Salah satu fenomena yang sedang aktual dalam khazanah musik gereja adalah perkembangan nyanyian ibadah kontemporer. Perkembangan nyanyian ibadah kontemporer berawal dari lingkungan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik dan ‘menyeberang’ ke dalam lingkungan gereja-gereja tradisional. Sebagian jemaat gereja-gereja tradisional mendukung penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu, dan sebagian lagi menolak menggunakannya dan hanya merekomendasikan nyanyian himne. Kontroversi ini berlangsung di tengah-tengah hubungan antara gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik yang menunjukkan gejala-gejala kekurangharmonisan. Ditengah-tengah kontroversi tersebut, dibutuhkan suatu tinjauan empiris-teologis agar dapat mengurai benang kusut kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu di gereja tradisional. Penyusun berharap tulisan ini dapat menjadi rujukan inspirasional dalam menyikapi kontroversi yang terjadi.

Dengan terwujudnya tulisan ini saya sampaikan hormat dan terima kasih kepada Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. selaku dosen pembimbing I dan Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D selaku dosen pembimbing II, yang dalam segala kesibukannya dengan sabar tetap menyediakan waktu untuk membimbing penyusunan tesis ini. Terimakasih kepada Pdt Paulus Sugeng Wijaya, MAPS., Ph.D selaku ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi UKDW dalam kebijaksanaannya dalam proses perkuliahan. Terimakasih kepada Pdt. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih sebagai penguji tesis. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada: Mbak Yuni, Mbak Indah dan Mbak Tyas atas bantuannya dalam bidang administrasi, untuk karyawan Perpustakaan UKDW & Kolose St. Ignatius yang banyak membantu memperlengkapi literatur yang penyusun butuhkan.

Terlebih dari semua itu, penyusun menyampaikan terimakasih atas kasih, kesabaran dan doa tiap hari dari kedua orang tua penyusun yang telah mendukung selama proses perkuliahan dari awal sampai akhir. Penyusun juga mengucapkan terimakasih kepada Majelis Jemaat GKI Karangsaruh Semarang yang telah mendukung penyusun selama menempuh perkuliahan. Secara khusus, penyusun mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota Komisi Kebaktian GKI Karangsaruh Semarang dan anggota seksi liturgi GKI Wongsodirjan Yogyakarta. Terimakasih atas kesempatan penelitian dan berolah liturgi bersama.

Akhir kata, syukur kepada Tuhan Raja Gereja yang senantiasa menyertai umatNya.

Perpustakaan UKDW, 13 Mei 2014

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Abstrak.....	xiv
Pernyataan Integritas	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Hipotesa	9
1.4. Judul	10
1.5. Kerangka Teori.....	10
1.6. Kegunaan Penelitian.....	12
1.7. Batasan Penelitian.....	12
1.8. Metodologi Penelitian.....	12
1.9. Metode Penulisan.....	13
1.10. Sistematika Penulisan	13
Bab II GAMBARAN UMUM	15
Pengantar	15
2.1. Gambaran Umum GKI Wongsodirjan Yogyakarta	15
2.1.1. Sejarah Ringkas GKI Wongsodirjan.....	15
2.1.2. Letak Geografis GKI Wongsodirjan.....	16
2.1.3. Bidang-Bidang Pelayanan GKI Wongsodirjan.....	17
2.1.3.1. Bidang Ibadah dan Persekutuan	17
2.1.3.2. Bidang Kesaksian dan Pelayanan.....	17
2.1.3.3. Bidang Pembinaan.....	18
2.1.3.4. Bidang Penatalayanan	18

2.1.4. Pelayanan Bidang Persekutuan dan Ibadah	18
2.1.4.1. Ibadah Umum.....	18
2.1.4.2. Ibadah Remaja	19
2.1.4.3. Ibadah Anak	19
2.1.4.4. Persekutuan Komisi Pemuda	19
2.1.4.5. Persekutuan Dewasa Muda	19
2.1.4.6. Persekutuan Komisi Dewasa.....	19
2.1.4.7. Persekutuan Komisi Lansia.....	19
2.1.4.8. Persekutuan Rumah Tangga	19
2.1.5. Ibadah Umum GKI Wongsodirjan	19
2.1.5.1. Liturgi	19
2.1.5.2. Para Pelayan Ibadah	20
2.1.5.3. Nyanyian Jemaat.....	20
2.1.5.4. Pengaturan Ibadah Umum	23
2.1.5.4.1. Tahap Perencanaan Ibadah.....	23
2.1.5.4.1.1. Penjadwalan Pelayan Ibadah.....	23
2.1.5.4.1.2. Penyusunan Daftar Nyanyian Ibadah.....	24
2.1.5.4.2. Tahap Persiapan Ibadah.....	24
2.1.6. Perjumpaan GKI Wongsodirjan dengan Gereja-Gereja Pentakosta	
 Kharismatik	25
2.1.6.1. Gereja-Gereja Pentakosta-Kharismatik di sekitar GKI Wongsodirjan	25
2.1.6.2. Hubungan dengan Gerja-Gereja Pentakosta-Kharismatik	26
2.2. Gambaran Umum GKI Karangсарu Semarang.....	27
2.2.1. Sejarah Ringkas GKI Karangсарu Semarang.....	27
2.2.2. Letak Geografis GKI Karangсарu	29
2.2.3. Bidang Pelayanan GKI Karangсарu	30
2.2.3.1. Bidang I	30
2.2.3.2. Bidang II.....	30
2.2.3.3. Bidang III	30
2.2.3.4. Bidang IV	30
2.2.3.5. Bidang V.....	30
2.2.4. Ibadah dan Persekutuan di GKI Karangсарu	31
2.2.4.1. Ibadah Umum.....	31
2.2.4.2. Ibadah Remaja	31

2.2.4.3.	Ibadah Anak.....	31
2.2.4.4.	Persekutuan Komisi Pemuda	31
2.2.4.5.	Persekutuan Komisi Dewasa.....	32
2.2.4.6.	Persekutuan Komisi Lansia.....	32
2.2.4.7.	Persekutuan Rumah Tangga	32
2.2.5.	Ibadah Umum di GKI Karangсарu.....	32
2.2.5.1.	Liturgi	32
2.2.5.2.	Para Pelayan Ibadah.....	32
2.2.5.3.	Nyanyian Jemaat.....	33
2.2.5.4.	Pengaturan Ibadah Umum di GKI Karangсарu Semarang.....	36
2.2.5.4.1.	Tahap Perencanaan Ibadah	36
2.2.5.4.1.1.	Penjadwalan Pelayan Ibadah	36
2.2.5.4.1.2.	Penyusunan Daftar Nyanyian Ibadah	36
2.2.5.4.2.	Tahap Persiapan Ibadah.....	37
2.2.5.4.3.	Tahap Pelaksanaan	39
2.2.5.4.4.	Tahap Evaluasi	39
2.2.6.	Perjumpaan GKI Karangсарu dengan Gereja-Gereja Pentakosta	
	Kharismatik	39
2.2.6.1.	Gereja-Gereja Pentakosta-Kharismatik di sekitar GKI Karangсарu	39
2.2.6.2.	Hubungan dengan Gerja-Gereja Pentakosta-Kharismatik	39
2.3.	Kontroversi Penggunaan Nyanyian badah kontemporer dalam Ibadah Umum di	
	GKI Wongsodirjan Yogyakarta dan GKI Karangсарu Semarang.....	43
2.3.1.	Kompetensi Responden Dalam Topik Penelitian	43
2.3.2.	Adanya Dikotomi Nyanyian Ibadah	44
2.3.3.	Adanya Perbedaan Pendapat tentang Pemakaian Nyanyian Rohani	
	Kontemporer dalam Ibadah Umum	44
2.3.4.	Adanya Kesamaan Pendapat tentang Pemakaian Nyanyian Rohani	
	Kontemporer dalam Ibadah Remaja.....	46
2.3.5.	Perbedaan Pandangan tentang Nyanyian Ibadah Kontemporer	47
2.3.5.1.	Pandangan Positif	48
2.3.5.1.1.	Variasi dalam Kebaktian	48
2.3.5.1.2.	Mengikuti Perkembangan Jaman	48
2.3.5.1.3.	Populer.....	49
2.3.5.1.4.	Jarang digunakan.....	49

2.3.5.1.5.	Sarana Akomodasi Selera Musik Jemaat yang Beraneka Ragam	49
2.3.5.1.6.	Sarana Mencegah Jemaat Beribadah di Gereja Lain.....	50
2.3.5.1.7.	Sarana Mencegah Jemaat Pindah ke Gereja Lain	50
2.3.5.1.8.	Sarana Regenerasi	50
2.3.5.1.9.	Sesuai Selera Pribadi	51
2.3.5.2.	Pandangan Negatif.....	52
2.3.5.2.1.	Bukan Tradisi dan Ciri Khas Kebaktian GKI	52
2.3.5.2.2.	Tidak Cocok Dengan Liturgi GKI.....	52
2.3.5.2.3.	Bukan Lagu Jemaat	53
2.3.5.2.4.	Pengajaran yang Tidak Sesuai dengan Pengajaran GKI	53
2.3.5.2.5.	Inkonsistensi Syair dan Notasi	53
2.3.5.2.6.	Syair Dangkal	54
2.3.5.2.7.	Tidak Familiar	54
2.3.5.2.8.	Banyak Nyanyian Himne yang Belum Dinyanyikan	54
2.3.5.2.9.	Notasi Sukar	55
2.3.6.	Pemahaman Tentang Himne	56
2.3.6.1.	Himne Identik dengan Nuansa Keagungan.....	56
2.3.6.2.	Puitis.....	56
2.3.6.3.	Berbait-bait.....	56
2.3.6.4.	Musik Iringan Organ atau Piano	57
2.3.6.5.	Memiliki Kisah Penciptaan	57
2.3.6.6.	Abadi	57
2.3.6.7.	Memiliki Aturan Khusus	57
2.3.6.8.	Syair Berisi Pengajaran	58
2.3.6.9.	Syair Mendalam	58
2.3.7.	Pemahaman tentang Nyanyian Ibadah Kontemporer.....	60
2.3.7.1.	Nuansa	60
2.3.7.2.	Identitas Gereja Lain	60
2.3.7.3.	Mirip Nyanyian Non Rohani Masa Kini	60
2.3.7.4.	Musik Iringan Band.....	61
2.3.7.5.	Hanya Memiliki Satu Bait.....	61
2.3.7.6.	Tidak Puitis.....	61
2.3.7.7.	Syair Tidak Mendalam	61

2.4. Hubungan GKI Wongsodirjan Yogyakarta dan GKI Karangсарu Semarang dengan Gereja-Gereja Pentakosta dan Kharismatik.....	62
2.4.1. Tidak Ada Hubungan Langsung antara GKI Wongsodirjan, GKI Karangсарu dengan Gereja-Gereja Pentakosta-Kharismatik.....	62
2.4.2. Terdapat Hubungan Tidak Langsung antara GKI Wongsodirjan, GKI Karangсарu dengan Gereja-Gereja Pentakosta-Kharismatik Berkaitan dengan Perpindahan Jemaat.....	63
2.4.3. Penyelenggaraan Ibadah Kharismatik Sebagai Reaksi Perpindahan Jemaat	63
2.4.4. Adanya Persaingan Antar Gereja	64
2.5. Kesimpulan	64

Bab III PERKEMBANGAN MUSIK GEREJA DAN INTERAKSI GEREJA-GEREJA TRADISIONAL DENGAN GEREJA-GEREJA PENTAKOSTA KHARISMATIK

66	66
Pengantar	66
3.1. <i>Worship Wars</i>	66
3.2. Musik Gereja	70
3.2.1. Musik Instrumental Gerejawi.....	72
3.2.2. Musik Vokal Gerejawi	72
3.2.3. Nyanyian Himne.....	73
3.2.3.1. Definisi Himne.....	74
3.2.3.2. Himne Kristen	76
3.2.3.3. Bentuk Himne.....	80
3.2.3.4. Melodi Himne.....	81
3.2.3.5. Perkembangan Himnodi Kristen	82
3.2.4. Nyanyian Ibadah Kontemporer	95
3.2.5. Musik Kristen Kontemporer.....	96
3.2.6. Pengertian Nyanyian Ibadah Kontemporer	97
3.2.6.1. Bentuk Nyanyian Ibadah Kontemporer	97
3.2.7 . Perkembangan Nyanyian Ibadah Kontemporer	99
3.3. Perkembangan <i>Music Wars</i>	104
3.3.1. Keberatan Terhadap Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer	105
3.3.1.1. Landasan Keberatan Terhadap Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer..	105

3.3.1.2.	Berbagai Keberatan Terhadap Nyanyian Ibadah Kontemporer	108
3.3.1.2.1.	Kemiripan dengan Nyanyian Kontemporer Duniawi.....	108
3.3.1.2.2.	Sifat Narsistik	112
3.3.1.2.3.	Ortodoksi Syair.....	117
3.3.1.2.4.	Sukacita yang Membodohkan Ibadah	120
3.3.1.2.5.	Asosiasi Hiburan	123
3.3.1.2.6.	Tidak Mendewasakan Umat	125
3.3.1.2.7.	Alat Marketing Gereja.....	127
3.3.1.2.8.	Keberatan terhadap Nyanyian Ibadah Kontemporer yang Bersifat Praktis	129
3.2.2.	Dukungan Terhadap Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer.....	132
3.2.2.1.	Landasan Dukungan Terhadap Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer ..	132
3.2.2.2.	Berbagai Dukungan Terhadap Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer ...	135
3.4.	Interaksi Antara Gereja Tradisional dengan Gereja Pentakosta-Kharismatik .	136
3.4.1.	Keberagaman Gereja di Indonesia	136
3.4.2.	Polarisasi Denominasi Gereja di Indonesia	138
3.4.3.	Pengaruh Gerakan Pentakosta dan Kharismatik terhadap Kekristenan di Indonesia	140
3.4.4.	Ibadah Gereja Pentakosta-Kharismatik.....	141
3.4.5.	Ritus Pujian-Penyembahan	142
3.4.6.	Musik dalam Ibadah Gereja Pentakosta-Kharismatik	144
3.5.	Hubungan Gereja-Gereja Tradisional dengan Gereja-Gereja Pentakosta Kharismatik	144
3.5.1.	Adanya Kesenjangan dan Prasangka	145
3.5.2.	Adanya Usaha Preventif dan Defensif Atas Tradisi Gereja.....	146
3.5.3.	Reaksi Negatif Atas Keterlibatan Jemaat-jemaat Gereja Tradisional dalam Aktivitas Gereja Pantekosta-Kharismatik.....	147
3.5.4.	Fenomena Perpindahan Jemaat.....	148
3.6.	Hubungan Antara Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer dalam Ibadah Gereja Tradisional dengan Relasi terhadap Gereja-Gereja Pentakosta- Kharismatik	151
Bab IV	REFLEKSI TEOLOGIS	53
Pengantar	153
4.1.	Refleksi Atas Kurangnya Pengetahuan Tentang Nyanyian Ibadah	153

4.1.1. Ketimpangan Pandangan Tentang Unsur-Unsur Ibadah	153
4.1.2. Kurangnya Edukasi Akan Musik Gereja	154
4.1.3. Munculnya Kepedulian Akan Musik Gereja	156
4.1.4. Nyanyian Ibadah dalam Perjanjian Lama	156
4.1.4.1. Tradisi Musik Ibadah Perjanjian Lama Berdasarkan Tempat Ibadah.....	157
4.1.4.1.1. Tradisi Musik Ibadah di Sinagoga	157
4.1.4.1.2. Tradisi Musik Ibadah di Bait Allah	159
4.1.4.2. Tradisi Musik Ibadah Perjanjian Lama Berdasarkan Gaya Musiknya	159
4.1.5. Nyanyian Ibadah dalam Perjanjian Baru	161
4.1.5.1. Mazmur.....	162
4.1.5.2. Puji-Pujian	163
4.1.5.3. Nyanyian Rohani.....	164
4.1.6. Fungsi Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah	165
4.1.7. Pemilihan Jenis Nyanyian Dalam Ibadah	166
4.1.8. Pentingnya Nyanyian Ibadah Kontemporer.....	168
4.1.9. Pentingnya Himne.....	169
4.1.10. Sikap Terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer	169
4.2. Refleksi Atas Dinginnnya Hubungan antara Gereja-Gereja Tradisional dengan Gereja-Gereja Pentakosta Kharismatik	170
4.2.1. Tinjauan Biblis Akan Hubungan Antar Gereja.....	171
4.2.2. Tinjauan Hukum Gereja Akan Hubungan Antar Gereja	173
Bab V PENUTUP	175
Pengantar	175
5.1. Kesimpulan	175
5.2. Saran	176
5.2.1. Bagi Gereja	176
5.2.1.1. Rencana Strategis Jangka Pendek dan Jangka Menengah Dalam Rangka Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan Jemaat Akan Nyanyian Ibadah ...	176
5.2.1.2. Rencana Strategis Jangka Panjang Dalam Rangka Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan Jemaat Akan Nyanyian Ibadah	181
5.2.1.3. Rencana Strategis Dalam Rangka Mencairkan Hubungan Dengan Gereja Kharismatik.....	182

5.2.2. Bagi Fakultas Teologi UKDW	183
5.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya.....	184
Daftar Pustaka.....	185
Lampiran –lampiran	
Verbatim.....	1
Pertanyaan Penelitian	81

©UKDW

DAFTAR GAMBAR

1.1	Lingkaran Hermeneutis	12
3.1	Bagan Kedudukan Musik Gereja dalam Musik Universal	71

©UKDW

DAFTAR TABEL

2.1 Daftar Nyanyian Ibadah Minggu Bulan Januari-Maret 2013	
GKI Wongsodirjan Yogyakarta	21
2.2 Daftar Nyanyian Ibadah Minggu Bulan Januari-Maret 2013	
GKI Karangсарu Semarang.....	34
2.3 Daftar Penyusun Daftar Nyanyian Kebaktian Tahun 2013	
GKI Karangсарu Semarang.....	38
3.1 Perbandingan Budaya Populer dan Budaya Tradisional.....	108

© UKDW

ABSTRAK

Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne

(Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan

Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Himne dalam Ibadah Minggu
di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah)

Oleh: Angga Prasetya (52110053)

Nyanyian jemaat adalah salah satu elemen utama dari ibadah Kristen. Salah satu permasalahan aktual berkaitan dengan nyanyian ibadah Kristen adalah adanya kontroversi pemilihan jenis nyanyian. Kontroversi ini terutama terjadi di gereja-gereja tradisional. Terdapat dua kubu yang saling berhadapan yaitu: pihak yang mendukung penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dan pihak yang menentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer. Pihak yang menentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer hanya merekomendasikan nyanyian himne dalam ibadah Minggu. Kontroversi ini berlangsung di tengah-tengah ketidakharmonisan hubungan antara gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik. Ketidakharmonisan hubungan antara dua kelompok gereja tersebut terutama berkaitan dengan demografi pengunjung kebaktian.

Penelitian ini meneliti penyebab kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah di gereja tradisional dalam hubungannya dengan persaingan serta resistensi terhadap gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan *in-depth interviews* terhadap anggota Komisi Kebaktian GKI Karangсарu Semarang dan anggota seksi liturgi GKI Wongsodirjan Yogyakarta. Metode penulisan penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan empiris menggunakan lingkaran hermeneutis.

Kata kunci: kontroversi, nyanyian ibadah kontemporer, nyanyian himne, persaingan, Pentekosta-Kharismatik.

Lain-lain :

xv + 193 hal ; 2014

98 (1959-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Mei 2014



Angga Prasetya

©UKDIN

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Kekristenan dikenal sebagai agama yang bernyanyi!”¹ Bahkan ada ungkapan yang menyatakan “Jemaat Kristen adalah jemaat yang menyanyi”.² Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa dalam ibadah atau liturgi Kristen terdapat satu unsur yang sangat mencolok yaitu nyanyian. Nyanyian merupakan bagian dari musik gereja yang menjadi salah satu saka guru liturgi gereja.³ Pelaksanaan liturgi Kristen di gereja maupun di tempat-tempat lain tidak pernah lepas dari unsur nyanyian. Boleh dikata, seluruh denominasi Kristen menggunakan nyanyian dalam liturginya.

Nyanyian memiliki peran yang sangat penting dalam liturgi Kristen, sehingga secara ekstrim dapat dikatakan bahwa liturgi Kristen adalah sebuah *musical event*. Sifat musikal ini merupakan satu keunikan dan kekuatan tersendiri dari liturgi Kristen.⁴ “Musik adalah cetusan ekspresi isi hati yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang bernada dan berirama, khususnya dalam bentuk lagu dan nyanyian.”⁵ Musik dapat membuat seseorang menjadi tenang atau bersemangat, anggun atau kasar, rasional atau emosional yang tak terkendali, tergantung dari pengaturan proporsinya.⁶ Musik dapat membantu proses ibadah karena lebih bersifat ekspresif dibandingkan dengan hanya sekedar berbicara. Dalam musik, segala perasaan dapat diungkapkan dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dan diekspresikan melalui nada-nada, tempo, dan irama.⁷

Meskipun demikian harus disadari bahwa sifat musikal dari liturgi Kristen tentunya juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan dari sifat musikal liturgi Kristen adalah masalah perbedaan preferensi jenis musik. Robbert Eugene Webber, seorang pakar liturgi dari Amerika Serikat, mendeskripsikan dua tradisi Kristen yang berlawanan dari spektrum

¹ J. Ichwan, “Studi Singkat Tentang Lagu-Lagu Himne”, *Seminar Himnologi GKI Peterongan Semarang*, makalah seminar tidak diterbitkan, 2004, h.1.

² M. Tinambunan, “Tentang Menyanyi Dalam Ibadah Gereja dan Bagaimana Keadaannya dan bagaimana Semestinya”, *Gema Duta Wacana* No. 48 tahun 1994, h.83.

³ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004), h.42.

⁴ Yahya Wijaya, “Musik Gereja dan Budaya Populer”, *Diskusi Panel Musik Gerejawi Gereja Kristen Baptis Jakarta*, makalah tidak diterbitkan, 2003, h.1.

⁵ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, h.1.

⁶ W. Saragih, *Misi Musik*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), h.2.

⁷ W. Saragih, *Misi Musik*, h.89.

Protestan yaitu gereja liturgis dan gereja pentakostal.⁸ Kedua kelompok gereja tersebut memiliki tradisi yang berbeda dalam hal musik liturginya. Gereja yang liturgis, yaitu gereja tradisional⁹, menggunakan nyanyian himne¹⁰ dalam liturginya. Sedangkan gereja pentakostal menggunakan nyanyian rohani populer.¹¹ Baik himne maupun nyanyian rohani populer, keduanya terus mengalami perkembangan sampai saat ini.

Satu fenomena musik gereja yang menarik untuk dicermati adalah perkembangan jenis nyanyian rohani populer atau nyanyian ibadah kontemporer yang diakomodir oleh denominasi Pentakosta dan Kharismatik dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena perkembangan musik ibadah kontemporer ternyata juga berpengaruh terhadap gereja-gereja tradisional yang menggunakan nyanyian himne dalam liturginya. Menurut Agastya Rama Listya¹², kehadiran tata ibadah kontemporer (*contemporary worship*) dengan nyanyian rohani kontemporer (*contemporary church music*), diakui atau tidak, telah mengusik 'ketenangan' gereja-gereja Protestan tradisional. Dikatakan mengusik 'ketenangan' karena selama kurun waktu yang cukup lama, mulai dari masa Martin Luther hingga awal tahun 1960-an, gereja-gereja Protestan tradisional belum pernah mengalami 'permasalahan' yang begitu pelik berkaitan dengan hadirnya *genre* musik gereja yang baru.¹³

Menurut penyusun, pendapat Listya di atas tidak sepenuhnya tepat. Dalam sejarah perkembangan musik gereja, kita dapat melihat banyaknya perdebatan sengit tentang *genre* musik baru pasca reformasi gereja. Contohnya adalah perselisihan dalam gereja Belanda tentang penggunaan himne-himne baru yang dianggap tidak sepadan dengan Mazmur Jenewa (*genevan psalm*) yang selama ini digunakan.¹⁴ Contoh lain adalah perdebatan dalam gereja Inggris tentang penggunaan himne-himne yang dianggap tidak sepadan dengan nyanyian Mazmur.¹⁵ Pendapat Listya di atas lebih tepat jika dikaitkan dengan konteks sejarah musik gereja di Indonesia bukan musik gereja universal. Hingga tahun 1960-an, gereja-gereja di Indonesia (sebagian besar merupakan gereja tradisional) hanya menggunakan nyanyian himne dan Mazmur Jenewa.

⁸ R.E. Webber, *Worship-Old & New*, (Grand Rapids Michigan : Zondervan,1994), h. 12.

⁹ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan gereja tradisional adalah gereja-gereja Reformasi atau Protestan. Penjelasan tentang gereja tradisional dapat dilihat pada halaman 138.

¹⁰ Secara ringkas yang dimaksud dengan nyanyian himne tradisional adalah nyanyian yang digubah dengan gaya nyanyian Yunani. Penjelasan tentang nyanyian himne dapat dilihat pada halaman 73.

¹¹ Pada perkembangannya, nyanyian rohani populer disebut sebagai nyanyian ibadah kontemporer (*contemporary christian worship*). Penjelasan tentang nyanyian ibadah kontemporer dapat dilihat pada halaman 95.

¹² Warga jemaat GKI Sudirman Salatiga yang mengajar di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) UKWS Salatiga.

¹³ A. Rama Listya, "Menyanyi dan Memuji Tuhan dengan Roh dan Akal Budi", *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* Vo.XVI No2,Program Pascasarjana UKSW Salatiga, 2004, h.2-3.

¹⁴ Th. van den End & J.Weitjens, *Ragi Carita 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2009), h.16-17.

¹⁵ B. Kauflin, *Worship Matters*, (Wheaton,Illinois: Crossway,2008), h.98.

Perkembangan nyanyian ibadah kontemporer yang tampak bagaikan sebuah invasi dalam kehidupan anggota-anggota jemaat gereja-gereja tradisional tentu saja tidak bisa dianggap enteng. Kebanyakan gereja tradisional merasa tidak nyaman dengan fenomena ini dan karenanya melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kedekatan anggota-anggotanya pada nyanyian ibadah kontemporer.¹⁶ Beberapa contoh upaya yang dilakukan untuk membendung derasnya terpaan nyanyian ibadah kontemporer dalam kehidupan jemaat adalah dengan mengadakan berbagai seminar, simposium, lokakarya tentang nyanyian himne dan nyanyian ibadah kontemporer. Meskipun demikian, tampaknya semua upaya itu tidak dapat menahan derasnya laju pengaruh nyanyian ibadah kontemporer.¹⁷ Kelompok-kelompok pemuda remaja di gereja-gereja tradisional tidak mau dilarang menggunakan *band* dan nyanyian ibadah kontemporer.¹⁸

Dengan demikian, dalam gereja-gereja tradisional sebenarnya terdapat dua kelompok yang memiliki perbedaan preferensi gaya musik liturgi. Kelompok yang pertama mayoritas terdiri dari jemaat dewasa, adalah kelompok yang mempertahankan penggunaan himne dalam liturgi Minggu dan cenderung menolak penggunaan nyanyian ibadah kontemporer. Kelompok kedua, mayoritas terdiri dari jemaat remaja-pemuda yang menghendaki pemakaian nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi Minggu dan cenderung meninggalkan himne.

Gereja Kristen Indonesia, yang terdiri dari: GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, GKI Sinode Wilayah Jawa Timur, juga tidak lepas dari kontroversi penggunaan nyanyian rohani populer dalam liturgi. Dalam liturgi Minggu GKI sekitar 30% waktu dialokasikan untuk nyanyian/musik.¹⁹ Secara eksplisit musik dalam liturgi Minggu GKI tampak dalam nyanyian jemaat, persembahan pujian, dan instrumentalia. Dalam kebaktian Minggu di GKI pada umumnya jemaat bernyanyi lebih dari enam kali.²⁰ Sebagian besar Jemaat GKI menggunakan lagu-lagu himne yang terdapat dalam buku-buku nyanyian resmi gereja.

Dalam Persidangan GKI VII di Batu, Malang tahun 1992, GKI secara resmi menggunakan buku Kidung Jemaat sebagai buku nyanyian jemaat GKI, sedangkan Nyanyikanlah Kidung Baru dan Mazmur & Nyanyian Rohani ditetapkan sebagai pelengkap Kidung Jemaat. Di samping itu sidang menyatakan GKI tetap terbuka untuk nyanyian-

¹⁶ Y. Wijaya, *Musik Gereja dan Budaya Populer*, h.2.

¹⁷ Penyusun beberapa kali diminta memberikan pembinaan tentang himnologi di beberapa gereja dalam lingkup sinode AM GKI (GKI Kebayoran Baru Jakarta, GKI Arcamanik Bandung, GKI Taman Cibinut Bandung, GKI Martadireja Purwokerto, GKI Sangkrah Solo).

¹⁹ J. Ichwan, *Studi Singkat Tentang Lagu-Lagu Himne.*, h.1.

²⁰ Bahan Persidangan XIII Majelis Sinode GKI 2002, *Konsep Pedoman Liturgi Gereja Kristen Indonesia-Unsur-Unsur Liturgi-Latar Belakang Sejarah*, h.31.

nyanyian baru yang dapat mengekspresikan pergumulan dan penghayatan iman secara kontekstual.²¹

Dalam Tata Laksana GKI bagian D tentang Persekutuan, Bab VII mengenai Kebaktian, pasal 16 dengan judul Buku Nyanyian mengatakan demikian:

1. Majelis Sinode menetapkan buku nyanyian untuk kebaktian-kebaktian yang liturginya ditetapkan oleh Majelis Sinode.
2. Buku nyanyian tersebut terdiri dari Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, dan Pelengkap Kidung Jemaat.
3. Di luar Butir 2 di atas, Majelis Jemaat bertanggungjawab untuk menyeleksi nyanyian-nyanyian yang dipakai dalam kebaktian dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan ajaran GKI dan mengawasi pemakaiannya.²²

Berdasarkan Tata Laksana GKI yang mengatur tentang nyanyian jemaat, dapat disimpulkan bahwa nyanyian resmi yang dapat digunakan dalam ibadah resmi maupun kegiatan peribadatan lain adalah nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam buku-buku nyanyian tersebut di atas. Sebagian besar isi dari buku nyanyian tersebut adalah lagu-lagu himne, baik himne tradisional maupun himne global (*global hymn*).²³ Dengan demikian secara hukum gereja, sebenarnya terdapat celah penggunaan nyanyian ibadah kontemporer. Keputusan Persidangan GKI VII tersebut sebenarnya semakin menguatkan kemungkinan penggunaan lagu-lagu ibadah kontemporer yang ada di luar buku nyanyian resmi.

Musik memang merupakan sarana yang baik dalam berekspresi. Di satu sisi, musik dapat mempersatukan orang-orang yang memiliki preferensi jenis musik yang sama. Namun, musik juga merupakan sumber kontroversi dan bahkan menjadi salah satu sumber perpecahan dalam gereja. Musik sebagai produk budaya, tentunya terkait dengan kelompok masyarakat dan peradaban tertentu. Perbedaan generasi dalam suatu masyarakat sering kali tercermin dalam perbedaan corak musik.²⁴ Sebagaimana terjadi di masyarakat umum, kontroversi mengenai musik juga terjadi di lingkungan gereja.

Perdebatan antara kelompok jemaat yang ingin mempertahankan himne-himne tradisional saja dan kelompok jemaat yang ingin memasukkan nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi juga terjadi di GKI. Terlebih lagi sebagian besar Jemaat GKI

²¹ Bahan Persidangan XIII Majelis Sinode GKI 2002, *Konsep Pedoman Liturgi Gereja Kristen Indonesia*, h.9

²² Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata laksana Gereja Kristen Indonesia*, (Jakarta:Badan Pekerja Majelis Sinode gereja Kristen Indonesia.2009), h.60.

²³ Penjelasan tentang *global hymn* dapat dibaca pada halaman 91.

²⁴ Y. Wijaya, *Menyembah Dengan Meriah: Ibadah Kontemporer dalam Gereja Tradisional –draft*, (makalah tidak diterbitkan), h. 10.

berada di kota besar yang sangat dekat dengan produk-produk budaya populer. Pengalaman berhadapan langsung dengan kontroversi musik rohani populer dalam liturgi Minggu penyusun alami ketika mengikuti rapat rutin seksi liturgi di GKI Wongsodirjan Yogyakarta bulan April 2012. GKI Wongsodirjan merupakan bagian dari GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Dalam rapat rutin tersebut salah satu agendanya adalah menyusun daftar nyanyian ibadah Minggu. Saat itu terjadi silang pendapat antara anggota seksi liturgi yang menghendaki pemakaian nyanyian ibadah kontemporer dengan anggota seksi liturgi yang tidak menghendaki pemakaian nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah. Alasan keberatan yang diajukan adalah penggunaan nyanyian ibadah kontemporer mengurangi kesempatan menyanyikan himne-himne yang ada dalam buku nyanyian resmi gereja. Nyanyian ibadah kontemporer dipandang tidak sesuai dengan tradisi GKI. Singkat cerita, pada akhirnya daftar lagu yang tersusun tetap menggunakan nyanyian ibadah kontemporer dan himne secara berdampingan dalam liturgi Minggu. Alasan utamanya adalah sebagai variasi dalam nyanyian ibadah agar jemaat tidak menjadi bosan dengan satu jenis nyanyian. Pertentangan antara anggota seksi liturgi yang mendukung dan menolak pemakaian nyanyian ibadah kontemporer terus mewarnai kegiatan rapat rutin di waktu-waktu selanjutnya.

Kontroversi mengenai nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi di GKI, sebelumnya juga penulis rasakan ketika menjadi anggota Komisi Kebaktian di GKI Karangсарu Semarang. GKI Karangсарu juga merupakan bagian dari GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Pada rapat bulanan Komisi Kebaktian GKI Karangсарu yang diadakan pada Minggu pertama Maret 2012 dibahas mengenai usulan beberapa anggota Komisi Kebaktian untuk memakai beberapa nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi Minggu. Namun usulan ini menjadi satu perdebatan yang panjang karena mayoritas anggota komisi kebaktian tidak setuju. Alasan utamanya adalah untuk menjaga tradisi dan identitas gereja. Selain itu ada yang berpendapat bahwa musik himne memiliki mutu yang jauh lebih baik daripada nyanyian ibadah kontemporer yang mayoritas pengajarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Kelompok yang mengusulkan pemakaian musik rohani populer membantah tuduhan tersebut dengan mengatakan bahwa tidak semua nyanyian ibadah kontemporer memiliki pengajaran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, banyak juga yang memiliki pengajaran cukup baik karena syairnya diambil langsung maupun diinspirasi dari Alkitab. Akhirnya rapat tersebut berakhir dengan keputusan untuk tidak menggunakan nyanyian ibadah kontemporer

dalam liturgi Minggu. Komisi Kebaktian GKI Karangсарu lebih memilih menggunakan himnodi²⁵ global (*global hymnody*) sebagai alternatif yang dinilai lebih baik.

Contoh kasus kontroversi nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi yang terjadi di GKI Wongsodirjan Yogyakarta dan GKI Karangсарu merupakan gambaran yang terjadi dalam gereja-gereja tradisional tentang preferensi musik liturgi. Terkadang perbedaan tersebut tidak bisa terjembatani dan menyebabkan ‘perpecahan’ jemaat. Musik adalah sesuatu yang kontroversial karena orang-orang menciptakan loyalitas yang sengit terhadap gaya musik mereka.²⁶ Rick Warren, seorang pemerhati musik ibadah dari kalangan gereja Baptis Amerika mengatakan bahwa musik adalah salah satu hal yang dapat menimbulkan masalah pemisahan generasi, wilayah dalam negara, tipe kepribadian, dan bahkan anggota keluarga. Jadi kita tidak boleh terkejut jika opini tentang musik saling berbeda antar gereja.²⁷ Bahkan berdasarkan contoh kasus yang telah dikemukakan, opini tentang musik dapat berbeda-beda dalam satu gereja.

Di kalangan tokoh-tokoh GKI sendiri ternyata terdapat berbagai pendapat tentang pemakaian nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi. Pdt Juswatori Ichwan²⁸, yang saat ini menjabat sebagai ketua Komisi Liturgi GKI, lebih menyarankan pemakaian *global hymn* sebagai alternatif. Ichwan memandang nyanyian ibadah kontemporer sebagai produk komersialisme yang berdampak pada rendahnya kualitas musikal dan kualitas muatan teologis.²⁹ Pendeta Paulus Lie³⁰ dalam bukunya yang berjudul “Mereformasi Gereja”, memiliki pandangan yang berbeda tentang nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi. Menurut pemaparannya, penggunaan corak musik rohani *pop-rock* dalam liturgi adalah salah satu bentuk kreativitas. Sedangkan Listya dalam tulisannya yang berjudul “Menyanyi dan Memuji Tuhan dengan Roh dan Akal Budi” mengemukakan bahwa kehadiran nyanyian rohani kontemporer/ pop di tengah khasanah nyanyian jemaat tradisional yang ada bukanlah suatu nista melainkan justru melengkapi kekurangan yang ada.³¹

²⁵ Penjelasan tentang himnodi dapat dilihat pada halaman 74.

²⁶ D. A. Miller, *Contemporary Worship Music in the Reformed Tradition* (Pittsburgh: Vital Faith Resources. 2001), h. 6.

²⁷ D. A. Miller, *Contemporary Worship Music in the Reformed Tradition*, h. 6.

²⁸ Pendeta GKI dengan basis pelayanan di GKI Peterongan Semarang.

²⁹ J. Ichwan, “Nyanyian Umat: Bentuk, Fungsi dan Peranannya dalam Ibadah”, makalah seminar dan lokakarya musik gereja yang diselenggarakan FSP UKSW Salatiga, 2007, tidak diterbitkan, h.17-19.

³⁰ Pendeta GKI dengan basis pelayanan di GKI Gejayan Yogyakarta.

³¹ Agastya Rama Listya, *Menyanyi dan Memuji Tuhan dengan Roh dan Akal Budi*. 2004, (Salatiga: Program Pascasarjana UKSW Salatiga:2004), h.6.

Kontroversi tentang penggunaan nyanyian rohani populer dalam liturgi gereja-gereja tradisional ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di belahan dunia lain terutama Amerika Serikat. Kontroversi tersebut dikenal dengan istilah *worship wars*. Sisi pertama dari *worship wars* adalah perlawanan antara keberpihakan terhadap ‘ibadah sebagai penginjilan’ terhadap ‘integritas sebuah ibadah’. Sisi kedua adalah pertarungan antara pilihan ‘himne-himne lama yang sudah dikenal’ melawan pilihan ‘lagu-lagu baru’.³² Dengan kata lain, *worship wars* bagaikan pertarungan tak berakhir antara dua kutub: pihak yang konservatif dan pihak yang kontemporer.

Fenomena *worship wars* ternyata sudah demikian meluas dan berpengaruh terhadap kehidupan gereja, sehingga menarik perhatian para teolog. Marva J. Dawn dan John M. Frame adalah dua tokoh dari sekian banyak tokoh yang menaruh perhatian pada fenomena *worship wars*. Kedua tokoh ini memiliki perhatian yang sama yaitu tentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi gereja tradisional. Meskipun demikian, kedua tokoh ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap musik rohani populer khususnya mengenai nyanyian ibadah kontemporer.

Marva J. Dawn³³ adalah tokoh yang dikenal cenderung mempertahankan penggunaan himne-himne tradisional dari pada mengadopsi nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu. Dawn adalah seorang teolog sekaligus praktisi musik dari gereja Lutheran Kanada. Di dalam pembukaan bukunya ia menulis bahwa bukunya ditulis terutama untuk gereja-gereja *liturgical* (tradisional) di Amerika karena *worship wars* paling berkecamuk adalah di dalam gereja-gereja tersebut.³⁴ Dawn menjelaskan pentingnya mengembalikan *worship* ke posisi yang semula yaitu sebagai ibadah kepada Tuhan. *Worship* bukan untuk manusia, bukan untuk kesenangan kita, bukan untuk ‘menarik orang baru’, tapi untuk menyembah Tuhan. Meskipun pendekatan Dawn boleh dianggap dari kubu tradisional, tapi berulang kali Dawn mengungkapkan bahwa dia tidak menentang segala usaha menjadikan ibadah bersifat kontemporer. Dawn menentang ajakan untuk membuat ibadah menjadi kontemporer dan relevan dengan cara membuang semua elemen tradisi dan liturgi di dalam gereja tanpa memikirkan konsepnya, dampaknya, dan tujuannya. Bagi Dawn, kita harus *'Reaching Out'* dengan memikirkan bagaimana ibadah kita menjadi relevan, tapi jangan *'Dumbing Down'* dengan

³² Ted Peters, dalam Agastya Rama Listya, *'Menyanyi dan Memuji Tuhan dengan Roh dan Akal Budi'*. 2004, (Salatiga: Program Pascasarjana UKSW Salatiga:2004), h.2-3.

³³ M. J. Dawn. *Reaching Out Without Dumbing Down*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995).

³⁴ M. J. Dawn, *Reaching Out Without Dumbing Down*, h.3-4.

mengikuti pola dunia yang membodohkan. Dawn sadar bahwa tidak ada corak musik dan corak ibadah yang boleh diberhalakan, namun ia yakin bahwa musik gerejawi tradisional lebih baik ketimbang musik ibadah kontemporer dalam mengungkapkan iman Kristen secara indah dan benar.

Di sisi yang lain, John M. Frame³⁵, seorang teolog *Reformed*, dan seorang profesor di Westminster Theological Seminary di California Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa kebanyakan kritik terhadap musik ibadah kontemporer sebenarnya mengandung keangkuhan estetik, pemberhalaan intelektual, romantisasi sejarah masa lalu, chauvinisme teologis dan denominasional, serta ketidakpedulian terhadap penginjilan dan prinsip tentang ibadah yang mudah dimengerti.³⁶ Frame menilai Dawn terjatuh dalam spiritualisme model tradisi monastik, yang menganggap bahwa ibadah yang paling benar adalah ibadah yang paling tidak menyenangkan, yang menghukum dan yang mengusik kenyamanan umat.³⁷ Menurut pandangan Frame, para kritikus yang sering mengkritik *contemporary worship music* tidak mendasarkan kritiknya pada prinsip Alkitab, tetapi mereka menilainya dalam kerangka perkembangan sejarah musik yang tidak mereka sukai.³⁸

Perbedaan preferensi gaya musik dalam gereja-gereja tradisional khususnya GKI, merupakan satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Terlebih lagi kontroversi ini berkaitan dengan suatu hal yang identik dengan denominasi Pentakosta-Kharismatik, yaitu penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah. Dalam konteks kehidupan gereja-gereja di Indonesia, hubungan antara gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik memiliki keunikan tersendiri.

Denominasi Pentakosta-Kharismatik saat ini sedang berkembang dengan pesat di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bersama, gejala-gejala yang ditunjukkan dalam relasi gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Kharismatik-Pentakosta mengindikasikan adanya kekurangharmonisan.³⁹ Kekurangharmonisan ini dapat dilihat dari istilah ‘pencurian domba’ yang dipakai oleh gereja-gereja tradisional dalam melihat fenomena perpindahan anggota jemaatnya ke gereja-gereja Kharismatik-Pentakosta.⁴⁰ Hijrahnya sejumlah besar warga jemaat, utamanya generasi muda dan kelompok usia produktif ke gereja-gereja nontradisional merupakan hal yang paling meresahkan gereja

³⁵ J. M. Frame, *Contemporary Worship Music, a Biblical Defense*, (Phillipsburg: P&R Publishing, 1997)

³⁶ J. M. Frame, *Contemporary Worship Music*, h.52.

³⁷ *ibid*, h.164.

³⁸ *ibid*, h.175.

³⁹ R. A. van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa, *Bermain dengan Api*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h.1.

⁴⁰ R. A. van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa, *Bermain dengan Api*, h. 188.

tradisional⁴¹ Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian anggota gereja-gereja tradisional juga terlibat aktif dalam kegiatan gerejawi gereja-gereja Kharismatik-Pentakosta.⁴² Kalangan gereja tradisional juga menilai kalangan Kharismatik-Pentakosta sebagai orang-orang yang sombong rohani, bahkan menilai aliran Kharismatik sebagai aliran sesat. Sebaliknya, kalangan gereja Pentakosta-Kharismatik menilai kalangan gereja tradisional hidup dalam etika ganda, yakni etika Kristen dan etika adat. Selain itu, kalangan Kharismatik-Pentakosta juga menilai kekudusan hidup kalangan gereja tradisional tidak mendapat penekanan.⁴³

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah ternyata berlangsung di tengah semakin berkembangnya gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik di Indonesia dan di tengah gejala ketidakharmonisan hubungan di antara gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik. Tentu saja hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan permasalahan yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1. Apakah kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah berkaitan dengan persaingan atau resistensi terhadap gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik?
- 1.2.2. Bagaimana sikap yang seharusnya dalam menghadapi kontroversi tersebut?

1.3. Hipotesa

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah: kontroversi tentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah berkonteks pada persaingan dan resistensi terhadap gereja-gereja Kharismatik. Diduga terdapat hubungan antara kontroversi tentang musik populer dalam ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah dengan persaingan dan resistensi terhadap gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik.

⁴¹ Y. Wijaya, *Musik Gereja dan Budaya Populer*, h.2.

⁴² R. A. van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa, *Bermain dengan Api*, h.2.

⁴³ *Ibid*, h.1-2.

1.4. Judul

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengangkat judul berikut untuk penulisan tesis ini :

Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne

(Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan
Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Himne
dalam Ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah)

1.5. Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan teologi praktis. Secara ringkas, teologi praktis merupakan satu bidang ilmu yang menghubungkan teori dan praksis, atau dengan kata lain menghubungkan tradisi iman Kristen dalam praksis masyarakat modern.⁴⁴ Kajian teologi praktis berfokus pada mediasi firman Allah dalam kehidupan zaman ini.⁴⁵ Teologi praktis berorientasi empiris.⁴⁶ Heitink memilih tindak-tanduk manusia yang faktual dari perspektif empiris dalam hubungannya dengan perspektif hermeneutis untuk memperbaiki tindak-tanduk dan menawarkan suatu model penelitian teologis praktis yang disebut lingkaran hermeneutis.⁴⁷ Lingkaran hermeneutis digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dan menganalisa fenomena kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dan nyanyian himne dalam liturgi Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah. Dalam lingkaran hermeneutis, perlu diperhatikan tiga perspektif yang saling berhubungan, yaitu:

1.5.1. Perspektif Empiris

Perspektif empiris pada dasarnya merupakan deskripsi dan penjelasan fakta-fakta serta korelasi-korelasi antar fakta tersebut. Fakta-fakta tersebut dideskripsikan dan dianalisis secara eksploratif. Dari pengamatan eksploratif, dirumuskan hipotesa untuk memperdalam teori mengenai kontroversi nyanyian ibadah kontemporer dan nyanyian himne dalam ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah dalam konteks persaingan terhadap gereja-gereja Kharismatik-Pentakosta.

⁴⁴ G. Heitink, *Teologi Praktis – Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta : Kanisius.1999), h.36.

⁴⁵ R. A. van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa, 2010. *Bermain dengan Api*, h.3.

⁴⁶ G. Heitink, *Teologi Praktis – Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, h. 26.

⁴⁷ *ibid*, h. 94-102.

1.5.2. Perspektif Hermeneutis

Perspektif hermeneutis pada dasarnya merupakan perspektif untuk memahami latar belakang dan konteks. Dalam penelitian ini, perspektif hermeneutis digunakan untuk memahami latar belakang dan konteks kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dan nyanyian himne dalam ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Fakta-fakta yang diamati secara empiris dipahami atau ditinjau dari latar belakang sejarah, Alkitab, tradisi religius, konteks sosio kultural, sosial ekonomi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini digunakan dua pustaka utama untuk menganalisa fakta-fakta yang ada, yaitu buku *Reaching Out Without Dumbing Down* karya Marva J. Dawn dan buku *Contemporary Worship Music, a Biblical Defense* karya John. M. Frame. Selain kedua buku tersebut, juga digunakan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

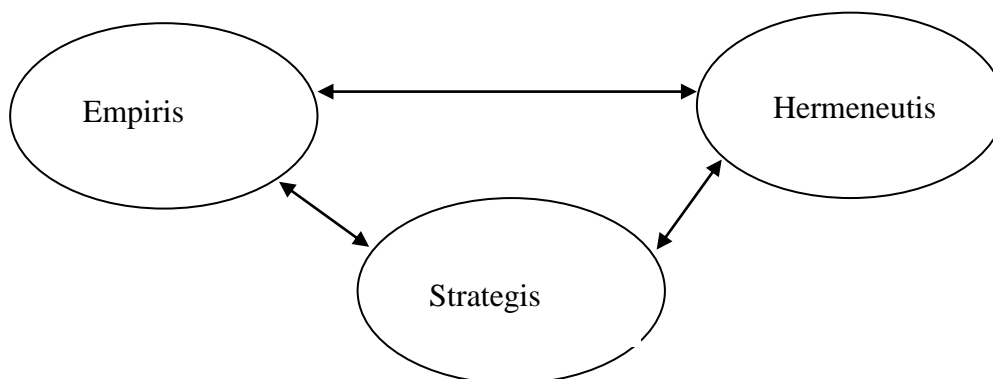
Tujuan teologi praktis tidak hanya penelitian tindak-tanduk, tetapi juga mengerti mengapa dan dari mana tindak-tanduk tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar untuk meneliti akan gejala-gejala yang terjadi, tetapi lebih dari pada itu, juga untuk mendalami gejala-gejala tersebut secara teologis dan sosiologis.

1.5.3. Perspektif Strategis.

Perspektif ini berbicara mengenai perubahan atau inovasi. Penelitian empiris merupakan alat yang sangat penting untuk menganalisis kemungkinan-kemungkinan, dalam rangka revitalisasi jemaat. Perspektif strategis lebih merupakan usulan-usulan untuk menjembatani kontroversi tentang nyanyian ibadah kontemporer dan nyanyian himne tradisional dalam ibadah di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah berdasarkan analisis empiris dan refleksi secara hermeneutis. Ada dua aspek dalam perspektif strategis, yaitu aspek metodologis dan aspek normatif. Aspek metodologis memperhatikan cara-cara (metode) yang digunakan dalam menjalankan perubahan, sedangkan aspek normatif mempertanyakan ke arah mana proses perubahan akan dilakukan.⁴⁸ Aspek normatif erat kaitannya dengan perspektif empiris yang merupakan alat penting untuk memikirkan tindakan-tindakan inovatif dan transformatif. Ketiga perspektif tersebut saling berhubungan, seperti yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:

⁴⁸ G. Heitink, *Teologi Praktis*, h.153.

Gambar 1.1
Lingkaran Hermeneutis



1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat dasar kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, sehingga dapat membantu memberikan gambaran dalam melihat permasalahan ini secara objektif dan dalam menentukan sikap atas kontroversi tersebut.

1.7. Batasan Penelitian

Mengingat terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tesis ini, maka penelitian yang penulis lakukan dilaksanakan pada jemaat GKI Wongsodirjan Yogyakarta, dan GKI Karangaru Semarang dimana dalam kedua Gereja tersebut terjadi kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam liturgi Minggu. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 14 orang yang dipilih berdasarkan kompetensi terhadap topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan pada Bulan Mei-Juli 2013. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis sampel pertimbangan, karena dalam penelitian ini penyusun menggunakan kemampuan dan pengalaman untuk memilih informan-informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dapat memenuhi tujuan studi. Proses seleksi informan atau responden dibuat berdasarkan berbagai kriteria yang ditentukan penyusun, diantaranya adalah pengalaman dan wewenang berkaitan dengan penyusunan daftar nyanyian ibadah Minggu. Pemilihan jenis sampel pertimbangan juga didasari penguasaan penyusun atas lingkungan penelitian.⁴⁹

⁴⁹ Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo.1997), h.38.

1.8. Metodologi Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan *in-depth interviews* terhadap pihak-pihak yang terkait. Dalam hal ini, penulis akan mengadakan wawancara terhadap anggota Komisi Kebaktian GKI Karangсарu Semarang dan anggota seksi liturgi GKI Wongsodirjan Yogyakarta.

1.9. Metode Penulisan

Metode penulisan penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan empiris menggunakan lingkaran hermeneutis. Dalam menjelaskan penelitian deskriptif, Heitink menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif mengarahkan diri pada deskripsi topik secara sistematis dengan menggunakan data-data empiris”⁵⁰. Dari tahapan tersebut diharapkan tercipta sebuah perumusan sementara/model yang kemudian diujikan dalam rupa sosialisasi kepada subyek penelitian.

1.10. Sistematika Penulisan

Bab I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang melatarbelakangi penulisan dengan tema kontroversi nyanyian ibadah kontemporer dan musik himne tradisional dalam ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Kajian ini cukup penting dalam rangka melihat kontroversi nyanyian ibadah kontemporer dan musik himne tradisional dalam ibadah gereja-gereja tradisional terutama GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, terkait hubungan dengan gereja-gereja Pentakosta-Karismatik.

Bab II

GAMBARAN UMUM

Dalam Bab II ini penyusun akan menguraikan konteks empiris dari fenomena yang ada yaitu mengenai kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah dan hubungan gereja-gereja tradisional dengan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik.

⁵⁰ G. Heitink, *Teologi Praktis*, h.176.

Bab III

PERKEMBANGAN MUSIK GEREJA DAN INTERAKSI GEREJA-GEREJA TRADISIONAL DENGAN GEREJA-GEREJA PENTAKOSTA KHARISMATIK

Dalam Bab III ini, penyusun akan menyajikan hasil studi literatur tentang perkembangan musik gereja, fenomena *worship wars*, pandangan Marva Dawn dan John M. Frame tentang kontroversi musik ibadah kontemporer dan interaksi gereja-gereja Tradisional dengan Gereja-Gereja Pentakosta-Karismatik. Selain itu, penyusun akan menyajikan dialog antara teks dengan konteks yang sudah disajikan dalam Bab II.

Bab IV

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada Bab IV ini akan disajikan refleksi teologis atas fenomena kontroversi nyanyian ibadah kontemporer dan nyanyian himne dalam ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Selain itu juga akan disajikan refleksi teologis atas hubungan gereja-gereja tradisional dengan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik.

Bab V

PENUTUP

Dalam Bab V ini penyusun akan menyajikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran bagi: gereja, Fakultas Teologi UKDW, dan penelitian selanjutnya. Saran-saran tersebut sekaligus sebagai usulan tindakan strategis.

Bab V

PENUTUP

Pengantar

Berdasarkan hasil analisa dalam Bab III dan refleksi teologis dalam Bab IV, dalam Bab V ini penyusun mengemukakan beberapa kesimpulan. Berdasarkan kesimpulan yang ada, penulis juga akan mengemukakan saran yang sekaligus merupakan usulan tindakan staregis baik bagi gereja, bagi Fakultas Teologi UKDW maupun bagi mahasiswa teologi lain yang berminat dalam kajian tentang ibadah, khususnya musik ibadah. Dalam kerangka lingkaran hermeneutis, bab ini menggunakan perspektif strategis.

5.1. Kesimpulan

Musik dan seni memegang peranan penting dalam ibadah biblis, yaitu sebagai sarana dimana Allah berbicara dengan umat.⁵²⁴ Oleh karenanya, musik dalam ibadah baik musik instrumen maupun musik vokal harus dipersiapkan dengan baik. Salah satu wujud kegiatan mempersiapkan nyanyian jemaat adalah menyusun daftar nyanyian ibadah Minggu yang akan digunakan. Mempersiapkan daftar nyanyian ibadah Minggu bukanlah sekedar kegiatan memilih nyanyian yang akan dinyanyikan jemaat dalam ibadah, karena banyak hal yang harus diperhatikan di dalamnya. Pemilihan nyanyian yang akan digunakan dalam ibadah tentunya harus didasari akan pertimbangan-pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara biblis maupun menurut kajian musik gereja.

Setelah melakukan penelitian, penyusun berusaha menjawab rumusan masalah: apa penyebab dari kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah? Berdasarkan penelitian di Wongsodirjan Yogyakarta dan GKI Karangaru Semarang, penyusun menemukan bahwa penyebab utama dari kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu di lingkungan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari pihak-pihak yang berwenang menyusun daftar nyanyian ibadah tentang musik ibadah secara umum, khususnya mengenai nyanyian ibadah.

⁵²⁴ R. E. Webber, *Enter His Courts With Praise, A of the Role of Musik and the Arts in Worship*, hal. 4.

Kurangnya pengetahuan tentang nyanyian ibadah ini berdampak pada pemahaman yang kurang tepat akan nyanyian ibadah. Ketika diperhadapkan pada hal baru atau hal yang berbeda berkaitan dengan nyanyian ibadah, maka tidak akan didapat tanggapan atau reaksi yang tepat pula. Reaksi atau tanggapan yang muncul tidak didasarkan akan pemahaman biblis maupun pengetahuan tentang nyanyian ibadah.

Dukungan maupun penolakan terhadap penggunaan nyanyian ibadah kontemporer tidak didasari pemahaman teologis yang matang, tetapi lebih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang sedang aktual saat itu. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa bagi GKI Karangсарu Semarang maupun GKI Wongsodirjan memiliki pengalaman tidak langsung yang kurang menyenangkan berkaitan dengan gereja-gereja Kharismatik. Pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut memunculkan beberapa faktor yang mengindikasikan adanya persaingan dengan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik terutama masalah demografi pengunjung kebaktian Minggu. Perkembangan gereja-gereja Kharismatik disinyalir berdampak pada berkurangnya jumlah pengunjung ibadah Minggu di GKI Wongsodirjan Yogyakarta maupun GKI Karangсарu Semarang.

Dengan demikian hipotesa dalam penelitian ini terbukti benar. Namun demikian ternyata kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam lingkungan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah tidak semata-mata disebabkan oleh persaingan dan resistensi terhadap gereja-gereja Kharismatik. Setelah ditelisik lebih mendalam ternyata kontroversi ini juga didasari oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman atas musik ibadah, khususnya mengenai nyanyian ibadah.

Mengenai sikap terhadap kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah Minggu, penyusun sependapat dengan Webber. Musik ibadah, termasuk nyanyian jemaat di dalamnya, merupakan hasil pergumulan dan ungkapan iman jemaat. Menolak menggunakan nyanyian ibadah yang berasal dari masa lalu berarti menyangkal realitas karya penyertaan Allah kepada umatNya di masa lalu. Menolak menggunakan nyanyian ibadah yang berasal dari masa kini berarti menyangkal realitas karya penyertaan Allah kepada umatNya di masa kini dan masa depan. Menurut penyusun, ibadah Kristen masa kini harus menggunakan baik nyanyian himne dari masa silam, nyanyian himne modern dan juga nyanyian ibadah kontemporer. Dalam rangka mengimplementasikannya di dalam ibadah, tentunya diperlukan pengetahuan yang memadai tentang musik ibadah. Selain itu juga perlu mempertimbangkan tradisi yang selama ini dihidupi.

Untuk memperkenalkan sesuatu yang baru, tentunya harus ditempuh tahap-tahap tertentu agar tidak menimbulkan kejutan yang berdampak buruk.

5.2. Saran

Setelah melakukan refleksi terhadap kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan nyanyian jemaat, serta dinginnya hubungan antara gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik, penyusun akan mengemukakan saran yang berupa rencana strategis demi peningkatan pemahaman dan pengetahuan akan nyanyian jemaat dan peningkatan hubungan antara gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik. Saran-saran yang berupa rencana strategis ini merupakan aspek metodologis dalam rangka menjalankan perubahan, sedangkan aspek normatif terdapat dalam masing-masing langkah strategis.

5.2.1. Bagi Gereja

5.2.1.1. Rencana Strategis Jangka Pendek dan Jangka Menengah Dalam Rangka Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan Jemaat Akan Nyanyian Ibadah

Rencana strategis jangka pendek dan jangka menengah adalah tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam kurun waktu dekat, sampai dua tahun ke depan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan anggota Komisi Kebaktian, dan para pelayan ibadah yang melayani di bidang musik vokal maupun instrumental. Rencana strategis jangka pendek digabungkan dengan rencana strategis jangka menengah karena dalam mencapai tujuan yang diharapkan memang dapat segera dilakukan aksi, tetapi aksi tersebut harus dijalankan dalam kurun waktu tertentu secara konsisten.

Komisi Kebaktian GKI Karangсарu dan seksi liturgi GKI Wongsodirjan telah melaksanakan kegiatan-kegiatan persiapan ibadah yang berkaitan dengan persiapan para pemusik dan cantoria ibadah Minggu seperti yang sudah dijelaskan dalam Bab II. Selain itu, juga ada kegiatan-kegiatan musik lain yang menunjang ibadah Minggu. Berikut ini beberapa saran langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan dengan segera oleh Komisi Kebaktian GKI Karangсарu Semarang, maupun GKI Wongsodirjan Yogyakarta untuk mengoptimalkan kegiatan persiapan ibadah yang sudah ada:

- **Persiapan Pemusik**

Kegiatan persiapan pemusik pelayan ibadah sudah dilakukan di GKI Karangсарu Semarang, dan penjabaran lengkap tentang kegiatan ini telah diuraikan dalam Bab II. Sedangkan di GKI Wongsodirjan tidak ada kegiatan persiapan pemusik pelayan ibadah. Dengan demikian rencana strategis bagi dua gereja tersebut tentunya juga berbeda.

Di GKI Karangсарu Semarang, kegiatan persiapan pemusik yang dilakukan sejak dua minggu sebelum pelayanan kiranya tidak hanya diisi dengan melatih partitur yang sudah disusun oleh *Church Music Director*. Persiapan pemusik sebaiknya juga diisi dengan apresiasi terhadap beberapa lagu yang akan dimainkan. Misalnya, *Church Music Director* menjelaskan latar belakang lagu yang meliputi: sejarah penciptaannya, bentuk lagu, makna syairnya, dan lain-lain. Dalam penjelasan tersebut dapat diselipkan tentang pemahaman akan nyanyian himne, sehingga para pemusik memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk nyanyian himne. Lagu-lagu himne yang digunakan dalam ibadah sangat bervariasi, ada himne abad pertengahan, himne jaman reformasi, himne gospel, himne global, dll. Dengan demikian, Para pemusik dapat mengetahui keanekaragaman himne dan hal ini tentunya dapat menjadi jalan masuk bagi apresiasi terhadap nyanyian ibadah kontemporer. Dengan hal ini cakrawala pemusik menjadi lebih terbuka sehingga diharapkan juga mampu untuk mengapresiasi nyanyian ibadah kontemporer.

Di GKI Wongsodirjan Yogyakarta tidak ada persiapan khusus para pemusik pelayan ibadah karena dalam satu ibadah biasanya hanya dilayani oleh seorang pemusik. Selain itu, tidak adanya pelatih musik atau *Church Music Director* menjadi alasan utama tidak adanya persiapan khusus untuk pemusik. Kehadiran seorang *Church Music Director* sangat diperlukan dalam membantu jemaat mengapresiasi musik ibadah. Selain itu, *Church Music Director* yang memiliki latar belakang pendidikan musik gereja diharapkan dapat membagikan pengetahuan tentang musik gereja yang telah didapat kepada jemaat. Oleh karena itu, penyusun menyarankan agar GKI Wongsodirjan segera mencari *Church Music Director* baik berupa tenaga paruh waktu maupun penuh waktu.

- **Persiapan Seluruh Pelayan Musik Ibadah (pemusik, procantor, cantoria)**

Kegiatan persiapan seluruh pelayan musik ibadah, baik vokal maupun instrumental telah dilakukan di GKI Wongsodirjan Yogyakarta maupun GKI Karangсарu Semarang.

Namun terdapat perbedaan dalam praktek persiapan seluruh pelayan musik ibadah di kedua gereja tersebut.

Persiapan seluruh pelayan musik ibadah di GKI Karangaru diadakan dua atau sehari sebelum hari Minggu. Dalam latihan ibadah ini diharapkan tidak hanya mempersiapkan nyanyian ibadah yang akan digunakan Minggu itu, tetapi seperti halnya persiapan pemusik, juga dilakukan apresiasi terhadap beberapa nyanyian yang akan digunakan dalam ibadah. *Church Music Director* dapat mengulang apa yang telah dijelaskan pada pemusik dalam latihan terdahulu, atau dapat juga menyampaikan informasi tentang himne yang lain. Dengan kegiatan ini diharapkan para procantor dan cantoria mendapat tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai macam nyanyian himne.

Nyanyian-Nyanyian yang ada dalam buku-buku nyanyian resmi yaitu: Nyanyikanlah Kidung Baru, Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, tidak semuanya merupakan nyanyian himne. Ketika ada salah satu nyanyian non himne yang digunakan, *Church Musik Director* dapat menjelaskan bahwa nyanyian tersebut bukanlah nyanyian himne, tetapi masuk dalam buku nyanyian resmi karena berbagai hal. *Church Musik Director* dapat menjelaskan berbagai latar belakang mengapa nyanyian yang non himnal (nyanyian ibadah kontemporer) dapat diterima. Dengan demikian, para pelayan ibadah memiliki tambahan pengetahuan akan nyanyian ibadah kontemporer dan diharapkan dapat membuka cakrawala mereka akan luasnya khazanah nyanyian ibadah. Hal ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mengapresiasi nyanyian ibadah kontemporer dengan proporsional.

Seluruh anggota Komisi Kebaktian GKI Karangaru Semarang ambil bagian dalam salah satu pelayanan musik yaitu, pelayanan musik vokal sebagai procantor atau cantoria, maupun pelayanan musik instrumental sebagai organisi, pianis, keyboardis, maupun pemain perkusi. Oleh karenanya, kegiatan di atas dapat mengedukasi pengurus Komisi Kebaktian GKI Karangaru Semarang secara khusus, maupun para pelayan ibadah di bidang musik secara umum mengenai nyanyian ibadah.

Persiapan bersama seluruh pelayan musik ibadah, baik vokal maupun instrumental di GKI Wongsodirjan Yogyakarta secara resmi dijadwalkan setiap hari Rabu malam. Namun pada prakteknya para pelayan musik ibadah banyak yang tidak datang persiapan, terutama para instrumentalis. Hal ini disebabkan karena waktu latihan bersama untuk tiga kelompok dilakukan dalam satu waktu, sehingga para pemusik berebut alat musik pengiring. Hal ini

berdampak pada keengganan para pemusik untuk hadir latihan bersama. Akibatnya pada saat ibadah sering terjadi ketidakkompakan antara pemusik dan cantoria. Sering kali nada dasar terlalu tinggi atau terlalu rendah, intro dan interlude tidak dipahami cantoria, karena para cantoria sebelumnya berlatih dengan pemusik yang bukan rekan satu kelompok pelayanan.

Penyusun menyarankan agar seksi liturgi dan komisi musik GKI Wongsodirjan merubah sistem penjadwalan kegiatan persiapan pelayan ibadah. Kegiatan persiapan pelayan ibadah sebaiknya tidak digabung tetapi dipisahkan sesuai kelompok pelayanan sehingga kelompok pelayanan Sabtu sore, Minggu pagi dan Minggu sore dapat berlatih dengan rekan-rekan satu kelompok pelayanan.

- **Pembinaan Para Pelayan Musik Ibadah**

Salah satu hal yang penting dalam rangka peningkatan kualitas pelayan ibadah adalah adanya kegiatan pembinaan berkala. GKI Karangсарu Semarang, maupun GKI Wongsodirjan Yogyakarta juga telah melakukan berbagai pembinaan para pelayan musik ibadah, baik vocal maupun instrumental. Berikut ini adalah rencana stategis jangka pendek tentang pembinaan pelayan musik ibadah yang penulis usulkan.

Pembinaan pelayan ibadah di GKI Karangсарu dilaksanakan setahun dua kali dengan pembagian pembinaan pertama berfokus pada pembinaan spiritual, dan pembinaan kedua berfokus pada pembinaan kemampuan musik. Menurut penyusun, kedua kegiatan tersebut dapat diisi dengan bahan-bahan yang membuka cakrawala khazanah musik gereja. Pembinaan secara spiritual dapat diisi dengan penelaahan Alkitab dengan topik keragaman musik dalam Alkitab. Pembinaan kemampuan musik dapat diisi dengan tema-tema tentang sejarah perkembangan nyanyian jemaat. Dalam konteks GKI Karangсарu, topik-topik pembinaan diharapkan dapat membantu para pelayan di bidang musik terbuka memahami realita perkembangan musik ibadah.

Konteks GKI Wongsodirjan yang tidak memiliki *Church Music Director* seharusnya tidak menjadi hambatan dalam melakukan pembinaan para pelayan musik ibadah. Menurut penyusun, edukasi terhadap pelayan musik ibadah dapat dilakukan dengan penyelenggaraan ceramah-ceramah tentang musik ibadah dan persekwaan dengan tema tentang musik ibadah. GKI Karangсарu Semarang maupun GKI Wongsodirjan Yogyakarta dapat meminta para teolog maupun praktisi musik gereja untuk memimpin acara pembinaan para pelayan musik gerejawi.

- **Acara Apresiasi Musik Gereja**

Acara apresiasi musik gereja belakangan ini marak diselenggarakan di gereja-gereja. Apresiasi musik gereja di GKI Karangсарu Semarang dilaksanakan setahun sekali, biasanya berbentuk konser musik. Selama ini konser yang pernah diadakan bertemakan apresiasi himne. Penyusun mengusulkan untuk memperluas tema acara apresiasi himne, misalnya dengan tema apresiasi nyanyian gereja. Tema tersebut diharapkan mampu mempersiapkan jemaat untuk mengapresiasi berbagai macam nyanyian jemaat, termasuk nyanyian ibadah kontemporer. Acara apresiasi musik gereja juga bisa dikembangkan dalam bentuk pekan musik gereja atau bahkan bulan musik gereja.

GKI Wongsodirjan Yogyakarta belum memiliki program acara apresiasi musik gereja. Penyusun mengusulkan untuk diadakannya acara apresiasi musik gereja, yang bertujuan menambah pengetahuan musik ibadah, bukan dengan tujuan pentas seni. Acara ini dapat berupa apresiasi nyanyian jemaat, pekan musik atau bulan musik gerejawi.

- **Khotbah dan Pemahaman Alkitab**

Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan dan pemahaman jemaat tentang musik ibadah adalah kurangnya topik-topik khotbah Minggu maupun pemahaman Alkitab tentang musik ibadah. Bahkan boleh dikata dalam satu tahun tidak ada tema ibadah Minggu dan tema pemahaman Alkitab tentang musik ibadah. Penyusun mengusulkan untuk menjadwalkan tema khotbah mingguan dan tema PA bulanan tentang musik ibadah baik di GKI Karangсарu Semarang maupun GKI Wongsodirjan Yogyakarta. Diharapkan, dengan adanya khotbah-khotbah Minggu dan PA dengan tema musik gereja, jemaat mendapatkan pemahaman tentang musik ibadah berdasarkan landasan biblis. Khusus bagi GKI Wongsodirjan, penyusun mengusulkan untuk memakai salah satu minggu biasa dalam sistem leksionari, dimana bacaan tidak mengikuti leksionari, tetapi mengambil bacaan lain yang berkaitan dengan musik ibadah.

- **Seminar dan Sarasehan**

Kegiatan seminar dan sarasehan yang berkaitan dengan musik ibadah merupakan sarana yang baik dalam meningkatkan pengetahuan jemaat akan nyanyian ibadah. Penyusun mengusulkan untuk diadakannya seminar dan sarasehan tentang musik ibadah secara

berkala di GKI Wongsodirjan maupun GKI Karangсарu Semarang. Kegiatan ini dapat melibatkan para pakar musik gereja yang telah dikenal luas seperti para praktisi yang mengajar di sekolah-sekolah tinggi musik gereja.

5.2.1.2. Rencana Strategis Jangka Panjang Dalam Rangka Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan Jemaat akan Nyanyian Ibadah

Untuk mewujudkan sebuah gereja yang mampu mengapresiasi musik ibadah dengan baik, bukanlah sesuatu yang mudah dan cepat. Tidak semua jemaat memiliki minat dalam bidang musik gereja, tetapi Gereja dapat memberdayakan jemaat-jemaat yang memang memiliki minat dan bakat dalam bidang tersebut. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan pengutusan untuk mengikuti seminar-seminar, pelatihan-pelatihan atau lokakarya musik gereja. Dengan pemberdayaan semacam ini diharapkan terjadi kaderisasi orang-orang yang memiliki perhatian pada musik gereja dan diharapkan para kader ini mampu untuk memberdayakan jemaat yang lain. Rantai regenerasi jemaat-jemaat yang memiliki perhatian akan musik gereja tidak akan putus, dan dengan demikian gereja akan memiliki 'bara' yang akan selalu menghidupkan semangat jemaat untuk mengapresiasi musik gereja secara proporsional.

5.2.1.3. Rencana Straregis Dalam Rangka Mencairkan Hubungan Dengan Gereja Kharismatik

Rencana straregis dalam rangka mencairkan hubungan dengan gereja Kharismatik bagi GKI Wongsodirjan dan GKI Karangсарu adalah dengan melibatkan diri aktif dalam kegiatan-kegiatan ekumenis. Sebuah hubungan pasti memerlukan suatu wadah tertentu. Gereja dapat memanfaatkan wadah-wadah ekumenis yang sudah ada untuk mulai hubungan dengan gereja-gereja Kharismatik. Sebagai contoh: gereja dapat ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan ekumenis yang diselenggarakan Badan Kerjasama Gereja-Gereja se-kota, kegiatan jaringan doa se-kota, dll. Diharapkan dengan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat memantik dialog lebih lanjut. Menjalin relasi bukanlah hal yang instan, diperlukan waktu yang cukup lama untuk menjalin komunikasi yang berkelanjutan dan bermuara pada kerja sama.

Berkaitan dengan hubungan dengan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik terutama dalam hal nyanyian ibadah, penyusun mengusulkan untuk diadakan ibadah pujian bersama-sama secara ekumenis. Hal ini sudah dilakukan di beberapa negara seperti Inggris dan Belanda. Di negeri Inggris, terdapat satu acara yang disebut dengan *Song of Praise*⁵²⁵, yaitu acara menyanyi bersama dengan peserta dari berbagai denominasi gereja seperti Anglikan, Presbiterian, Baptis, Bala Keselamatan, Katolik Roma, Pentakosta, dan Kharismatik. Acara ini diisi dengan menyanyikan berbagai macam jenis lagu pujian dari berbagai tradisi gereja seperti berbagai anthem dari gereja Anglikan, himne-himne dari gereja Presbiterian dan Bala Keselamatan, nyanyian gregorian dari gereja Katolik Roma, dan nyanyian ibadah kontemporer dari gereja Pentakosta-Kharismatik. Musik iringingan dipersiapkan secara khusus sehingga dapat membantu jemaat mengekspresikan iman dalam berbagai gaya musik. Kegiatan ini disponsori oleh stasiun radio BBC.

Di negeri Belanda, kegiatan semacam ini disebut dengan *Nederland Zingt*⁵²⁶. Salah satu jenis nyanyian yang sering dinyanyikan dalam program ini adalah Mazmur Jenewa yang masih dijunjung tinggi oleh Gereja Reformasi Belanda. Dengan kegiatan semacam ini, diharapkan dapat merajut hubungan antar denominasi gereja, sekaligus mengapresiasi berbagai tradisi musik gerejawi.

5.2.2. Bagi Fakultas Teologi UKDW

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa terjadi ketimpangan pandangan terhadap unsur-unsur dalam ibadah baik di kalangan jemaat maupun di kalangan mahasiswa teologi dan pendeta. Musik ibadah seolah-olah dianaktirikan dan dianggap hanya sebagai pelengkap. Fakultas teologi UKDW sebagai lembaga pendidikan teologi sudah seharusnya menjadi pionir dalam mengedukasi gereja tentang pentingnya musik gereja.

Langkah awal yang penyusun sarankan adalah dengan dibukanya mata kuliah musik gereja bagi mahasiswa teologi. Jika ternyata ada kendala tenaga pengajar yang kompeten, maka dapat diatasi dengan tenaga pengajar yang didatangkan dari fakultas teologi atau sekolah tinggi teologi lain sebagai dosen tamu. Dengan disediakannya matakuliah musik

⁵²⁵ <http://www.bbc.co.uk/programmes/b006ttc5> diakses tanggal 10 Maret 2014.

⁵²⁶ <http://www.eo.nl/geloven/programma/nederlandzingt/> diakses tanggal 10 Maret 2014.

gereja, setidaknya mahasiswa teologi memiliki kesempatan untuk membuka cakrawalanya tentang khazanah musik gereja. Peningkatan literatur tentang teologi ibadah atau liturgi juga perlu diusahakan, melihat literatur tentang liturgi yang sudah cukup tua. Bahkan literatur yang membahas tentang musik ibadah sangat terbatas. Selain itu, juga perlu dipertimbangkan adanya satu wadah yang mengakomodir mahasiswa teologi yang berminat dalam bidang liturgi. Saat ini telah terbentuk Pusat Studi Feminis (PSTF) dan Pusat Studi Agama-agama (PSAA), dan Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian (PSPP), alangkah baiknya jika dibentuk Pusat Studi Liturgi (PSL). Pusat Studi Liturgi ini sekaligus dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung antara gereja-gereja dengan Fakultas Teologi UKDW terutama dalam hal menanggapi persoalan-persoalan aktual yang berkaitan dengan liturgi, termasuk musik ibadah.

Berkaitan dengan pengembangan kajian musik liturgi baik secara praktis maupun secara konseptual, penyusun menyarankan Fakultas Teologi UKDW menjalin kerjasama dengan Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta adalah lembaga yang diusahakan oleh tarekat Serikat Yesus (SJ), berkecimpung dalam pengembangan musik liturgi gereja Katolik terutama pengembangannya musik gereja yang kontekstual atau inkulturatif.⁵²⁷ Tentunya kerja sama ini akan sangat berguna dalam mengembangkan kajian musik gereja yang kontekstual atau inkulturatif di Indonesia, juga sebagai wujud semangat ekumenis antara lembaga Protestan dan lembaga Katolik.

5.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian dengan topik ibadah atau liturgi masih sangat jarang dijumpai. Hal ini tentunya merupakan peluang bagi mahasiswa teologi untuk melakukan penelitian dalam bidang ini. Banyak sekali tema-tema yang dapat diangkat dalam penelitian seperti kajian tentang fenomena *blended worship*, *trend* liturgi kontekstual atau inkulturatif, *disconnected worship*, dan lain sebagainya. Diharapkan dengan semakin besarnya minat penelitian di bidang liturgi, akan membawa angin segar dalam praktek peribadatan gereja-gereja di Indonesia.

⁵²⁷ Prier, Karl-Edmund, *Inkulturasi Musik Liturgi II*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014), h.7-8.

Daftar Pustaka

BUKU

- Aritonang, Jan.S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2011.
- ___, & Chr. De Jonge, *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.2009.
- Abineno, CH.J.L., *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.2009.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Liturgi Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI,2006.
- Barclay, William, *The Daily Study Bible Series, The Gospel of John, volume 2, revised edition*, Louisville, London: Westminster John Knox Press.1975.
- Barker, Margaret, *Pintu Gerbang Sorga, Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2004.
- Bonner, C., *A Hymn is Born*, Tennessee: Broadman Press.1959.
- Bradshaw, Paul F., *Reconstructing Early Christian*, London: Society for Promoting Christian Knowledge.2009.
- Bratcher, Robert G. & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,2002.
- Byars, Ronald P., *Christian Worship Glorifying and Enjoying God*, Kentucky: Geneva Press,2000.
- ___, *The Future of Protestant Worship*, London: Westminster John Knox Press,2002.
- Carson, D. A. (ed), *Worship by the Book*, Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Ciptawilangga, Yunus & Matius Heryanto, *Menang Dalam Persaingan Gereja*, Jakarta: Metanoia,2003.
- Cermat, H.L., *Kisah Nyata Dibalik Lagu Pilihan*.Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Collins, M & Matthew A. Prince, *The Story of Christianity*, Yogyakarta: Kanisius,2010.

- Colquhoun, F., *Hymns That Live*, Illinois: InterVarsity Press, 1980.
- Dawn, Marva J., *Reaching Out Without Dumbing Down*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Daulay, R. & Rahel Daulay, *Firman Hidup 70*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Dr. H. Berkhof & Dr. I. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- End, Th. Van den & J. Weijtens, *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Frame, J. M., *Contemporary Worship Music, a Biblical Defense*, Phillipsburg: P&R Publishing, 1997.
- _____, *Worship in Spirit and Truth*, Phillipsburg: P & R Publishing, 1996.
- Gibbs, Eddie, *Changing Leadership is a Changing Culture*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hartono, C., *Gerakan Ekumenis di Indonesia*, Yogyakarta: PPIP UKDW, 1984.
- Hughes, R., *Suara Surga Simfoni Bumi*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Heitink, G., *Teologi Praktis – Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Heryanto, Budiman & Tim Kompilasi KPT GKI SW Jabar, *Calvinis Aktual*, Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat, 2010).
- Holm, Jean (ed), *Worship*, London: PINTER Publisher, 2002.
- Hood, Stacy & Rob Weber, *Re Connecting Worship, Where Tradition & Inovation Converge*, Nashville: Abingdon Press, 2004.
- Ismail, Andar, *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ichwan, Juswantori (ed), *Musik Dalam Ibadah*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012).
- Jones, P. S., *What is Worship Music?*, Phillipsburg: P&R Publishing, 2010.
- Kauflin, Bob, *Worship Matters*, Wheaton, Illinois: Crossway, 2008.
- Kurniawan, T.S., *3Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Kobong ,D. TH. (ed), *Agama Dalam Praksis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Komisi Pengkajian Teologi Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat (ed),
"Bergumul Dalam Warisan Tradisi" (Jakarta: KPT GKI SW Jabar. 2009).
- Keene, Michael, *Kristianitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Lane. T., *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Labberton, M., *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*,
 Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011.
- Liau, Suhento, *Doktrin Gereja Alkitabiah*, Jakarta: GRAPHE, 1996.
- Mack, Dieter, *Apresiasi Musik Populer*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1995.
- Martin , Ralph P., *The Worship of God: Some Theological, Choral, and Practical Reflection*.
 Grand Rapids: Wiliam B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, Yogyakarta: BPMR ANDI, 2004.
- Matson, Mark A., *Interpretation Bible Studies*, John, Louisville, London: Westmister John
 Knox Press.2002.
- McNeil. R.J., *Sejarah Musik 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Media Injil Kerajaan, *Heavenly Musical, Praise And Worship collection 1*, Semarang: Media
 Injil Kerajaan, 2010.
- _____, *Heavenly Musical, Praise And Worship collection 2*, Semarang: Media Injil Kerajaan,
 2010.
- Metzner, U. & H.P.V. Renner, *Penelaahan Alkitab Tentang Hidup Baru*, Jakarta:BPK
 Gunung Mulia, 2004.
- Miller, David A., *Contemporary Worship Music in the Reformed Tradition*, Pittsburgh: Vital
 Faith Resources, 2001.
- Mike & Viv Hibbert, *Pelayanan Musik*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004.
- Oentoro ,J., *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh*, Jakarta: Gramedia Pustaka
 Utama, 2010.
- Old, Hughes Oliphant, *Worship: Reformed According to Scripture*, London: Westminster
 John Knox Press, 2002.

- Oppusunggu, H.A. (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: YKKBK. 2011.
- Pranoto , Minggu M. & Rony C. Kristanto, Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Amasih, 2012.
- Prier, Karl-Edmund, *Inkulturası Musik Liturgi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- _____, *Inkulturası Musik Liturgi II*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014.
- _____, *Sejarah Musik, Jiid 1*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2005.
- _____, *Sejarah Musik, Jiid 2*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993.
- _____, *Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- _____, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.
- _____, (ed), *Musik Gereja Zaman Sekarang*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), h.16.
- _____, *Roda Musik Liturgi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Rachman ,Rasid, *Nyanyian jemaat Dalam Liturgi*, Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- _____, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Riemer, G., *Cermin Injil-Ilmu Liturgi*, Jakarta: YKKBK, 2002.
- Ryan, J. F., *Worship: Beholding the Beauty of the Lord*, Illinois: Crossway Books. 2005, h.31.
- Samuel, W. J., *Charismatic Folk Christianity*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Saragih, Winnardo, *Misi Musik*, Jogjakarta: Penerbit ANDI, 2008.
- Schilling, Sylvester Paul, *The Faith We Sing*, Philadelphia: Westminster Press, 1983.
- Sumarto, Wagiyono Sumarto & Novi Latuputy, *Dipanggil Untuk Melayani: Buku Penghormatan untuk Pdt. Dr. Octavianus*, Batu: Departemen literatur YPPI, 1998.
- Suryana , Y. I., *Story Behind The Song*, Jakarta: YIS Production, 2011.

- Supriatno,dkk.*Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2004.
- Sinode GKI, *Panduan Musik Dalam Ibadah, Edisi Khusus Pertemuan Raya Pemusik Gereja*, Jakarta: Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2004.
- Sitompul, Einar M., *Gereja Menyikapi Perubahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Simanjuntak, A. *Kisah Kidung*, Jakarta: Yamuger, 2006.
- Simth, W.S., *Musical Aspects Of The New Testament*, Amsterdam: Uitgeverij W. Ten Have, 1962.
- Setiawan, M.Nur Setiawan & Djaka Soetapa,*Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen, Volume 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2010.
- Sorge, Bob, *Mengungkap Segi Pujian dan Penyembahan*, Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Stott, John, *The Living Church*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sutanto, Timotius Kurniawan, *3 Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Supriatno,dkk., *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Setiawan, M.Nur & Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen, Volume 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban., *Aku memahami yang Aku Imani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Towns, Elmer, *Putting An End To Worship Wars*, Virginia: Broadman & Holman Publishers, 1996.
- Ujan, Bernardus Boli & Georg Kirchberger (ed), *Liturgi Autentik dan Relevan*, Maumere: Ledalero, 2006.
- Valdez , A.C & James F. Scheer, *Api di Jalan di Jalan Azusa*, Bandung: Revival Publishing House, 2003.

van Kooij, Rijnardus dan Yam'ah Tsalatsa. *Bermain Api*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

_____, Rijnardus A., dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

van Olst, E.H., *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Sumarto, Wagiyono & Novi latuputy (ed), *Dipanggil Untuk Melayani: Buku Penghormatan untuk 70 tahun Pdt.Dr. Octavianus*, Batu: Departeman literatur YPPI, 1998.

Watson, J.R., *The English Hymn, A Critical and Historical Study*. New York: Oxford University Press.1999.

Wijanarko, J., *Pemulihan Gereja*, Jakarta: Suara Pemulihan.

Webber,Robert.E., *Worship-Old & New*, Grand Raphids Michigan : Zondervan, 1994.

_____, *PlaningBlended Worship*, Nashville : Abingdon Press, 1998.

_____, *Ancient-Future Worship*, Grand Rapids, Michigan : Baker Books, 2008.

_____, (ed), *The Complete Library of Christian Worship, volume 1, The Biblical Foundations of Christian Worship*, Nashville, Tennessee : Star Song Publishing Group, 1993.

_____, (ed), *The Complete Library of Christian Worship, volume 2, Twenty Centuries of Christian Worship*, Nashville, Tennessee : Star Song Publishing Group, 1994.

_____, (ed), *The Complete Library of Christian Worship, volume 3, Renewal of Sunday Worship*, Nashville, Tennessee : Star Song Publishing Group, 1993.

_____, (ed),*The Complete Library of Christian Worship, volume 4, Music and the Arts in Christian Worship*.Nashville, Tennessee : Hendrickson Publishers, 1993.

_____, *Renew Your Worship, A Study in the Blending of Traditional and Contemporary Worship*, Massachusetts: Hendricson Publisher,1997.

_____, *Rediscovering the Missing Jewel, A Study in Worship Through The Centuries*, Massachusetts: Hendricson Publisher,1996.

_____, *Enter His Courts With Praise, A of the Role of Music and the Arts in Worship*, Massachusetts: Hendricson Publisher,1997.

_____, *The Worship Awakening, What's Old Is New Again*, Massachusetts: Hendricson Publisher,1994.

White,James, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Yewangoe.A., *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

SKRIPSI

Diah Nooraini Kristianti, *Tinjauan Teologis Atas Ibadah Kreatif Dalam Konteks Pembinaan Kaum Muda di GKI Wongsodirjan*, Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2004, h.19-20.

DOKUMEN GEREJAWI

Bahan Persidangan XIII Majelis Sinode GKI 2002.

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode gereja Kristen Indonesia, 2009.

Buku Peringatan 75 Tahun GKI Karangaru Semarang.

Buku Program Tahun 2013 GKI Karangaru Semarang.

JURNAL

Gema Duta Wacana, no 48, *Musik Gereja*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 1998.

Jurnal Theologia Aletheia, Volume 5 Nomor 8, Lawang: Sekolah Tinggi Theologia ALETHEIA 2003.

“Kritis”: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vo.XVI,No2, Salatiga: Program Pascasarjana UKSW, 2004.

“Kritis”: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vo.XVIII,No.3, Salatiga: Program Pascasarjana UKSW,2006.

Veritas, Vol.8/1, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007.

Theology Today, Vol.58,No.3,Oktober 2001.

MAKALAH SEMINAR

Ichwan, Juswantori, *Studi Singkat Tentang Lagu-Lagu Himne*,Semarang: GKI Peterongan Semarang, 2004, (makalah seminar tidak diterbitkan).

_____, *Nyanyian Umat: Bentuk,Fungsi dan Peranannya dalam Ibadah*. Salatiga: Seminar dan Lokakarya Musik Gereja, FSP UKSW, 2007, (makalah seminar tidak diterbitkan).

____, *Pengaruh Musik Populer Pada Musik Ibadah*, Bogor: Seminar Pertemuan Raya Pemusik Gereja, (makalah seminar tidak diterbitkan).

____, *Mendalami Himne*, Semarang GKI Peterongan Semarang, 2007, (makalah tidak diterbitkan).

Wijaya, Yahya, *Musik Gereja dan Budaya Populer*. Jakarta: Diskusi Panel Musik Gerejawi Gereja Kristen Baptis, 2003, (makalah tidak diterbitkan).

____, *Menyembah Dengan Meriah: Ibadah Kontemporer dalam Gereja Tradisional –draft*, (makalah tidak diterbitkan).

Brink, Emily, *A Glimpse of Hymnology*, Bogor: Pertemuan Raya Pemusik Gereja, 2006.

TERBITAN BERKALA

I.Stanly Maria, “*Biblical Music-part two*”, *Pillar: Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia* No.51/Oktober/07.

Herlianto, “*Pentakosta dan Karismatik*”, *Makalah Sahabat Awam*, no 26, Yayasan Bina Awam.

Ngelow,Z.J, ”*Gerakan Karismatik di Indonesia*”. *Berita Oikumene* no. 215, Juni1994.

KAMUS

Karp, Theodore, *Dictionary of Music*, New York: Dell Publishing,1973.

Prier, Karl Edmund, *Kamus Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.

INTERNET

http://pgi.or.id/index.php?option=com_content&view=category&id=86%3Aanggota-anggota-pgi&layout=default&Itemid=619&limitstart=60 diakses tanggal 9 April 2013.

http://www.pgpi-news.org/index.php?option=com_content&view=article&id=10:nama-sinode-gereja-anggota-pgpi&catid=3:organisasi-pgpi&Itemid=3 diakses tanggal 9 April 2013 .

<http://www.pglii.org/members/gereja.htm> diakses tanggal 10 april 2013 .

<http://www.sovereigngraceministries.org/Reference/WorshipMatters/Hymns%20Praise%20Choruses.pdf>, diakses tanggal 11 Oktober 2013.

<http://www.eo.nl/geloven/programma/nederlandzingt/> diakses tanggal 10 Maret 2014.

<http://www.bbc.co.uk/programmes/b006ttc5> diakses tanggal 10 Maret 2014.

<https://docs.google.com/file/d/0B5WJogfV9-eVQWd0VEtSVGdDSGM/edit?pli=1>, diakses tanggal 1 Maret 2014.

©UKDW